

**TRANSFORMASI IDENTITAS SPIRITUAL TORAJA: STUDI KASUS HISTORIOGRAFI
INTERAKSI ALUK TODOLO DAN AGAMA KRISTEN DI LEMBANG BENTENG MAMULLU,
TORAJA UTARA**

Putri Wahyuni Dewanto

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: putridewanto026@gmail.com

Rosalinda Samba' Langi'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
rosalindasamba443@gmail.com

Imelia Yanti Parabang

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
imeliyantiparabang15@gmail.com

Ananda Astrid Aulia

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
atiddlia17@gmail.com

Vertika Chrisma Malino

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
vertikachrismalino@gmail.com

Abstract

This study analyzes how the spiritual identity of the Torajan people in Lembang Benteng Mamullu was formed in a hybrid manner through the historical encounter between Aluk Todolo and Christianity, particularly in death rites such as Rambu Solo', which are still practiced but reinterpreted in light of the Christian faith. Using a qualitative historical-historiographical case study approach, this study explores the narratives of local actors across generations to show that Aluk Todolo now functions more as a cultural identity and communal ethos, while the theological and salvation dimensions are primarily referred to Christian teachings, resulting in the birth of a dynamic "Torajan-Christian" identity amidst the currents of modernization and globalization.

Keywords: Aluk Todolo, Torajan Christianity, Hybrid spiritual identity, Rambu Solo', Religious historiography

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana identitas spiritual masyarakat Toraja di Lembang Benteng Mamullu terbentuk secara hibrid melalui perjumpaan sejarah antara Aluk Todolo dan agama Kristen, khususnya dalam ritus kematian seperti Rambu Solo' yang tetap dijalankan tetapi dimaknai ulang dalam terang iman Kristen. Dengan pendekatan studi kualitatif kasus historis-historiografis, penelitian ini menggali narasi pelaku lokal lintas generasi untuk menunjukkan

bahwa *Aluk Todolo* kini lebih berfungsi sebagai identitas budaya dan etos komunal, sedangkan dimensi teologis dan keselamatan terutama diacu pada ajaran Kristen, sehingga lahir identitas “Toraja-Kristen” yang dinamis di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Aluk Todolo, Kekristenan Toraja, Identitas spiritual hibrid, Rambu Solo', Historiografi keagamaan

PENDAHULUAN

Lembang Benteng Mamullu di Toraja Utara menyimpan dinamika unik dalam perjumpaan antara *Aluk Todolo* sistem kepercayaan leluhur yang berarti "aturan hidup para leluhur" dengan agama Kristen yang telah menjadi identitas keagamaan mayoritas masyarakat Toraja sejak awal abad ke-20. Di tengah modernisasi dan migrasi generasi muda ke kota, masyarakat Toraja menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi sakral seperti upacara *Rambu Solo'* yang mengajarkan keseimbangan antara dunia atas, dunia manusia, dan dunia bawah, dengan tuntutan penyederhanaan atau bahkan penggantian prosesi adat menjadi doa Kristen semata. Fenomena ini memunculkan ketegangan halus dalam identitas spiritual: generasi muda yang merantau mulai mengaitkan relevansi tradisi ini dan menghadapi tekanan antara mempertahankan identitas leluhur dan mengikuti ritme zaman, sementara di sisi lain, umat Kristen Toraja tetap menjalankan ritual *Aluk Todolo* yang tidak bertentangan dengan iman Kristiani dengan memaknainya secara baru melalui lensa teologis. Realitas ini menunjukkan bahwa identitas spiritual Toraja bukan lagi sebuah entitas tunggal, melainkan hasil negosiasi sejarah yang kompleks antara warisan nenek moyang dan doktrin agama dunia, yang kini terancam terfragmentasi oleh arus globalisasi dan perubahan struktural masyarakat.

Kajian-kajian terdahulu telah mengungkap fenomena sinkretisme kepercayaan lokal *Aluk Todolo* dengan agama Kristen dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja, terutama dalam dimensi ritual seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, serta perubahan wujud material seperti penggunaan simbol salib pada pekuburan tradisional dan penerapan bentuk Tongkonan sebagai gereja. Penelitian lain menyoroti bagaimana *Aluk Todolo* sebagai religi lokal masih sangat kuat mempengaruhi sistem budaya, sistem sosial, dan sistem material masyarakat Toraja meskipun sebagian besar telah menganut agama Kristen, serta bagaimana konsep Aluk Sanda Pitunna (ASP) sebagai keyakinan dasar *Aluk Todolo* dapat dirajut dengan Kitab Suci untuk membangun keharmonisan keagamaan. (Wikandatu et al., 2022) Namun, pencampuran penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian historiografi mikro pada tingkat komunitas spesifik yang menelusuri secara mendalam sejarah interaksi lintas iman dari perspektif pelaku lokal, hubungan kekuasaan antaragama, dan transformasi identitas spiritual sebagai sebuah proses historis yang dinamis, bukan sekedar deskripsi sinkretisme ritual atau analisis struktural. Studi ini akan mengisi kesenjangan tersebut

dengan fokus pada Lembang Benteng Mamullu sebagai kasus konkret untuk merekonstruksi narasi historiografis yang utuh tentang bagaimana identitas spiritual Toraja terbentuk, dinegosiasikan, dan ditransformasikan melalui interaksi *Aluk Todolo* dan Kristen.

Tujuan utama penelitian ini adalah merekonstruksi dan menganalisis historiografi iman keagamaan di Lembang Benteng Mamullu untuk memahami bagaimana transformasi identitas spiritual Toraja terjadi sebagai hasil perjumpaan dan negosiasi antara *Aluk Todolo* dan agama Kristen, dengan mengintegrasikan narasi pelaku lokal, memori kolektif, dan arsip sejarah dalam satu kerangka interpretatif yang koheren.(Maulana et al., 2023) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian historiografi keagamaan di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika agama leluhur dan agama dunia dalam konteks transformasi budaya dan identitas, serta memberikan manfaat praktis bagi Toraja dan gereja dalam mewujudkan dialog lintas iman yang lebih inklusif, membangun kebijakan pelestarian budaya yang sensitif terhadap identitas spiritual, dan menyediakan kerangka pedagogis bagi pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal yang menghargai keragaman dan sejarah perjumpaan antaragama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bercorak historis-historiografis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian fokus pada pemahaman makna dan pengalaman subyektif masyarakat Toraja terkait transformasi identitas spiritual dalam interaksi *Aluk Todolo* dan agama Kristen. Studi kasus dipusatkan pada komunitas di Lembang Benteng Mamullu, Toraja Utara, sebagai satu kesatuan kasus yang memiliki kekhasan dalam menghayati agama leluhur dan kekristenan secara bersamaan. Subjek penelitian meliputi tokoh adat atau pemangku *Aluk Todolo*, pendeta dan penatua gereja, tokoh masyarakat, serta warga lintas generasi yang terlibat dan mengalami langsung perubahan praktik keagamaan dan adat. Informan dipilih secara purposif dan dapat berkembang dengan teknik snowball. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan pada ritus adat maupun kegiatan gerejawi, serta studi dokumentasi terhadap arsip gereja, catatan keluarga, dan dokumen lokal. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan, yang dipadukan dengan langkah-langkah dasar metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan konfirmasi ulang kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Identitas Spiritual Masyarakat Toraja di Lembang Benteng Mamullu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa identitas spiritual masyarakat di Lembang Benteng Mamullu tidak sepenuhnya meninggalkan *Aluk Todolo* setelah menjadi Kristen. Sebaliknya, terjadi proses penyesuaian dan pemaknaan baru terhadap kepercayaan lama itu. Informan menjelaskan bahwa upacara adat seperti Rambu Solo masih dilakukan, namun kini disertai doa dan liturgi Kristen. Dengan cara itu, tradisi leluhur dan iman Kristen dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tokoh adat mengatakan, “Kami ini Kristen, tapi darah Toraja kami tetap *Aluk Todolo*; hanya cara kami memaknainya sekarang berbeda, karena kami melihatnya sebagai adat yang diterangi Injil.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat setempat, *Aluk Todolo* bukan sekadar agama lama yang ditinggalkan, tetapi bagian dari identitas budaya dan spiritual yang terus dihidupi dan dimaknai dalam terang kekristenan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas keagamaan pada masyarakat tradisional yang berjumpa dengan agama-agama besar tidak bersifat tetap, tetapi terus terbentuk melalui dialog antara tradisi lokal dan ajaran agama resmi. (Adams, 2003) Dalam kerangka teori identitas kultural dan identitas hibrid, pengalaman masyarakat Benteng Mamullu dapat dipahami sebagai pembentukan identitas spiritual yang berlapis, di mana simbol dan ritus *Aluk Todolo* diintegrasikan ke dalam kerangka teologi Kristen tanpa dipahami sebagai “agama saingan”. Pengakuan informan bahwa dirinya “tetap Toraja” sekaligus “Kristen” menunjukkan adanya usaha menjaga kesinambungan memori leluhur, sambil menerima ajaran dan tata ibadah gereja sebagai rujukan baru dalam menata kehidupan rohani. Dengan demikian, perjumpaan sejarah antara *Aluk Todolo* dan Kristen tidak hanya melahirkan praktik yang bercampur di tingkat ritus, tetapi juga membentuk cara baru memahami diri sebagai orang Toraja yang religius di tengah perubahan sosial dan budaya.

Dari sudut pandang sejarah keagamaan, cerita-cerita seperti di atas penting karena menunjukkan bagaimana masyarakat sendiri menafsirkan kembali sejarah perjumpaan antara dua tradisi iman tersebut. (Adams, 2003) Bukan melihat *Aluk Todolo* sebagai masa lalu yang benar-benar terputus, narasumber justru memahaminya sebagai akar yang tetap memberi pengaruh pada cara mereka menghidupi kekristenan. Hal ini menegaskan bahwa perubahan identitas spiritual di Lembang Benteng Mamullu tidak dapat dipahami hanya sebagai pergantian agama, tetapi sebagai proses negosiasi historis, budaya, dan teologis yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menjadikan suara narasumber sebagai sumber utama, lalu membaca dengan bantuan teori identitas budaya dan dialog agama, penelitian ini menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kerumitan perubahan keagamaan di tengah masyarakat Toraja, sekaligus menantang cara

pandang yang terlalu mengarah pada hubungan *Aluk Todolo* dan Kristen hanya sebagai konflik atau sekadar sinkretisme.(Gayatri, 2018).

Pemaknaan Aluk Todolo oleh Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di Lembang Benteng Mamullu tidak lagi memahami Aluk Todolo sebagai sistem kepercayaan utuh yang mengatur seluruh sisi kehidupan, tetapi lebih memandangnya sebagai adat Toraja yang perlu dihormati karena berkaitan dengan jati diri dan kebanggaan sebagai orang Toraja. Mereka mengenal Aluk Todolo terutama lewat praktik simbolik seperti upacara Rambu Solo', bentuk Tongkonan, cerita orang tua, serta beberapa larangan adat, bukan lagi melalui pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran, ritus, dan aturan yang terlebih dahulu menata hidup leluhur. Dalam situasi ini, Aluk Todolo mengalami pergeseran makna dari ajaran kepercayaan leluhur menjadi warisan budaya. Akibatnya, identitas spiritual generasi muda lebih banyak terbentuk dalam kerangka iman Kristen, sementara jejak Aluk Todolo hadir sebagai lapisan budaya yang menyertai dan memberi warna pada cara mereka menghayati kekristenan.

Dalam wawancara, Ne' Somba sebagai narasumber berkata, “kalau tentang hal percaya, saya Kristen, namun tentang adat, saya tetap pegang Aluk Todolo karena itu yang membuat saya Toraja”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang-orang di wilayah Mapia Kepala Pitu, Lembang Benteng Mamullu, memang mengaku beriman Kristen, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih menjalankan praktik-praktik yang terkait dengan Aluk Todolo, misalnya dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo yang memahami bagian dari warisan Aluk Todolo.

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya perpecahan, tetapi sekaligus hubungan yang kuat antara bidang iman dan bidang adat dalam cara pandang generasi muda: iman dihubungkan dengan ajaran dan ibadah gereja, sedangkan adat dipahami sebagai ruang untuk menghormati leluhur, menjaga solidaritas keluarga, dan mewujudkan kebersamaan. Pada titik ini tampak bahwa Aluk Todolo tidak benar-benar hilang, melainkan ditafsir ulang sebagai adat istiadat turun-temurun, sementara fungsi-fungsi teologis dan tentang keselamatan banyak diambil alih oleh ajaran Kristen. Pola pemaknaan seperti ini selaras dengan konsep religi sebagai kehidupan, yaitu bahwa agama dalam praktik sehari-hari tidak hanya mencakup ajaran resmi, tetapi juga jaringan praktik, simbol, dan pengumpulan yang terus-menerus dirundingkan oleh para pelakunya.(Girik Allo et al., 2024)

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah keagamaan, suara generasi muda ini menandai munculnya babak baru dalam perjalanan hubungan antara Aluk Todolo dan Kristen di Toraja. (Gayatri, 2018) Jika pada generasi sebelumnya perjumpaan kedua tradisi ini sering dipahami dalam bingkai konflik, pelarangan, atau kompromi ritual, pada generasi sekarang tampak kecenderungan untuk mengelola keduanya melalui pembagian peran yang baru: Kristen dipahami sebagai sumber makna transenden dan

keselamatan, sementara Aluk Todolo dipandang sebagai sumber identitas kebudayaan dan solidaritas komunal.(Maćkowiak, 2024)

Perubahan cara memaknai ini penting dicatat karena akan mempengaruhi arah transformasi identitas spiritual orang Toraja di masa depan: apakah Aluk Todolo perlahan hanya terhenti sebagai cerita, atau justru diolah kembali sebagai sumber refleksi etis dan spiritual yang dapat berdialog dengan iman Kristen. Dengan menempatkan pendapat Ne' Somba dalam kerangka pembacaan teoritik seperti ini, pembahasan hasil penelitian tidak hanya melaporkan apa yang mereka katakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana pandangan mereka memperkaya pemahaman tentang hubungan antara agama leluhur dan agama dunia dalam konteks masyarakat Toraja masa kini.

Dialektika Aluk Todolo dan Kekristenan dalam Praktik Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang saling menanggapi antara *Aluk Todolo* dan kekristenan di Lembang Benteng Mamullu paling tampak dalam praktik keseharian, terutama pada ritus-ritus keluarga seperti saat berduka. Dalam situasi duka, keluarga kerap memadukan liturgi gereja dengan tata cara adat *Aluk Todolo*, sehingga dalam satu rangkaian acara dapat hadir doa berdasarkan tata ibadah Kristen sekaligus simbol-simbol adat yang diyakini menjaga keharmonisan hubungan dengan leluhur. Bagi masyarakat, penggabungan ini bukan hanya bentuk kompromi praktis, tetapi cara menjaga keseimbangan antara ketaatan iman kepada Kristus dan penghormatan terhadap warisan nenek moyang yang dipandang sebagai dasar moral dan sosial. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa batas antara “agama” dan “adat” dalam pengalaman keagamaan mereka tidak bersifat kaku, melainkan lentur dan terus dinegosiasikan dalam konteks nyata kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dalam wawancara, narasumber yang juga menjabat sebagai ketua adat menjelaskan bahwa gereja mengajarkan untuk percaya hanya kepada Tuhan, sedangkan adat mengajarkan bagaimana menghormati keluarga dan leluhur; keduanya dijalankan agar hidup tetap terhubung dengan Tuhan sekaligus dengan orang tua dan leluhur. Pernyataan ini menunjukkan bahwa narasumber tidak memandang *Aluk Todolo* dan kekristenan sebagai dua hal yang saling bertentangan secara mutlak, melainkan berusaha mencari titik temu sehingga keduanya dapat menjadi pedoman bagi kehidupan spiritual dan sosial.

Di satu pihak, Injil dipahami sebagai pusat iman dan sumber pengharapan akan keselamatan.(Baan et al., 2022) Di pihak lain, tata upacara *Aluk Todolo* beserta etika yang menyertainya tetap dijadikan referensi dalam menjaga hubungan kekerabatan, tata hidup bermasyarakat, serta sikap hormat terhadap tanah dan lingkungan. Demikian pendapat narasumber ini menegaskan bahwa transformasi identitas spiritual orang Toraja berlangsung melalui usaha yang terus-menerus untuk mengontekstualisasikan ajaran Kristen dalam membingkai budaya *Aluk Todolo*,

sekaligus menafsir ulang unsur-unsur *Aluk Todolo* agar selaras dengan keyakinan Kristen yang kini mereka anut.

Dilihat dari sudut pandang sejarah keagamaan, dinamika ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Aluk Todolo* dan kekristenan tidak berhenti pada peristiwa awal ketika masyarakat beralih memeluk agama Kristen, tetapi terus berlanjut sebagai proses penafsiran ulang yang membentuk cara orang Toraja memahami sejarah, tradisi, dan identitas diri mereka. (Maulana et al., 2023) Cerita-cerita yang dipublikasikan narasumber tentang masa lalu leluhur, perubahan pola ritual, dan cara baru memaknai simbol-simbol adat pada dasarnya merupakan bentuk penulisan sejarah yang hidup di tingkat komunitas Mapia.

Narasi tersebut membangun ingatan bersama bahwa mereka adalah komunitas yang “dulu *Aluk Todolo* dan kini Kristen”, namun tetap menjadi orang Toraja yang terikat pada adat dan tanah yang sama. Dengan menempatkan kesaksian Ne' Somba sebagai pusat analisis, pembahasan ini menunjukkan bahwa perubahan identitas spiritual Toraja di Lembang Benteng Mamullu tidak hanya dapat dipahami sebagai pergeseran angka kebersamaan agama, tetapi sebagai proses sejarah yang kaya, di mana iman Kristen dan tradisi *Aluk Todolo* saling berdialek membentuk corak kebudayaan yang khas dan terus berkembang.

Proses Negosiasi dan Rekonstruksi Makna dalam Identitas Religius Masyarakat Toraja

Transformasi identitas spiritual masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Benteng Mamullu, tidak dapat dipahami hanya sebagai proses perpindahan agama atau perubahan keyakinan secara sepihak. Proses ini merupakan dinamika sosial-budaya yang berlangsung melalui negosiasi makna, reinterpretasi simbol, dan rekonstruksi nilai-nilai keagamaan yang telah hidup secara turun-temurun dalam masyarakat Toraja. Ketika agama Kristen hadir melalui misi zending pada abad ke-20, masyarakat Toraja tidak serta-merta melepaskan kepercayaan terhadap *Aluk Todolo*, melainkan memandangnya sebagai warisan leluhur (pasan sumalambi) yang tetap memiliki nilai moral dan sosial yang penting.

Makna negosiasi ini tercermin dalam bagaimana masyarakat melakukan seleksi dan adaptasi terhadap unsur-unsur *Aluk Todolo* yang dipandang relevan untuk kehidupan komunal mereka. Nilai-nilai dasar seperti kebersamaan (*sangpaka'*), penghormatan kepada leluhur, solidaritas keluarga tongkonan, dan tata ritus yang dilestarikan karena menjadi fondasi etika sosial yang telah membentuk karakter masyarakat Toraja selama ratusan tahun. Di sisi lain, unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti keyakinan metafisik tertentu tentang roh-roh dan ritual pemanggilan, diredam atau dilepaskan secara bertahap melalui proses pembinaan pastoral.

Salah satu wujud konkret dari negosiasi ini terlihat dalam praktik *Rambu Solo'* upacara kematian yang memiliki kedudukan penting dalam budaya Toraja. Pada masa sebelum kehadiran Kristen, *Rambu Solo'* merupakan ritus keagamaan yang

berhubungan dengan struktur kosmologi Aluk Todolo, termasuk perjalanan arwah ke Puya (alam baka). Namun, setelah masyarakat Toraja menjadi Kristen, makna ritus ini ditafsir ulang. Rambu Solo' kini dipandang terutama sebagai ritus adat yang mengandung nilai penghormatan terakhir bagi anggota keluarga, bukan sebagai ritus keagamaan yang berhubungan dengan pemujaan roh leluhur. Gereja di Lembang Benteng Mamullu juga mulai mengakomodasi pemahaman ini dengan menghargai Rambu Solo' sebagai bagian penting dari identitas budaya Toraja.

Negosiasi makna ini tidak hanya terjadi pada tataran ritus, tetapi juga dalam simbol-simbol dan ekspresi identitas religius. Misalnya, tongkonan, rumah adat Toraja, tetap menjadi pusat struktur sosial meskipun telah menganut agama Kristen. Gereja-gereja di Lembang Benteng Mamullu bahkan menggunakan simbol-simbol ornamen Toraja dalam desain bangunan dan ibadah tertentu, sebagai bentuk penerimaan terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, bahasa liturgi dalam kehidupan gereja sering menggunakan istilah-istilah Toraja, termasuk konsep moral seperti sirik, lempu', dan getaran kasih, untuk menjembatani makna antara iman Kristen dan pengalaman hidup masyarakat.

Dalam perspektif antropologi agama, proses ini dapat disebut sebagai bentuk hibriditas kultural-spiritual, yaitu pembentukan identitas religius baru yang tidak sepenuhnya memutuskan diri dari tradisi lama, tetapi juga tidak menolak kehadiran nilai-nilai baru. Identitas hybrid ini memungkinkan masyarakat Toraja tetap menjaga kesinambungan dengan leluhur tanpa mengorbankan komitmen mereka sebagai umat Kristen. Dengan demikian, transformasi identitas spiritual masyarakat Toraja bukan sekadar hasil dari penetrasi agama lain, melainkan hasil dari kemampuan reflektif masyarakat untuk menafsirkan ulang identitas keagamaannya dalam konteks perubahan zaman.

Dinamika Konflik dan Akomodasi dalam Interaksi Aluk Todolo dan Agama Kristen

Transformasi identitas spiritual yang terjadi di Lembang Benteng Mamullu juga tidak dapat terlepas dari dinamika konflik dan rekomendasi yang mewarnai hubungan antara Aluk Todolo dan agama Kristen. Pada tahap awal kedatangan misi Kristen, terdapat resistensi yang kuat dari sebagian pemangku adat dan keluarga tongkonan. Banyak praktik Aluk Todolo dipandang sebagai “ritus kafir” oleh para misionaris, terutama ritus yang berkaitan dengan persembahan kepada leluhur dan makhluk gaib. Stigma ini menimbulkan ketegangan sosial karena bagi masyarakat Toraja, ritus-ritus tersebut bukan sekedar tindakan keagamaan, tetapi juga simboliknya keberadaan struktur sosial dan identitas komunal.

Konflik paling intens terjadi terkait dengan ritus kematian. Bagi masyarakat Toraja, Rambu Solo' tidak hanya menjadi ritus pemakaman, tetapi juga simbol penghormatan keluarga, legitimasi status sosial (terutama bagi keluarga bangsawan), dan sarana menjaga solidaritas antaranggota tongkonan. Ketika gereja pada awalnya melarang atau membatasi pelaksanaan ritual ini, sebagian masyarakat merasa

identitas mereka terancam. Keputusan gereja untuk tidak mengizinkan doa adat tertentu, seperti *pa'buai* atau *anak dara-dara*, menimbulkan perbedaan tajam antara kelompok yang ingin mempertahankan adat dan kelompok yang ingin menyesuaikan diri dengan doktrin Kristen.

Namun konflik ini tidak berlangsung secara permanen. Seiring berjalannya waktu, gereja-gereja di Toraja, termasuk di Lembang Benteng Mamullu, mulai melakukan pendekatan teologis yang lebih kontekstual. Pendeta dan pemangku adat mengadakan dialog untuk mencari titik temu antara iman Kristen dan adat Toraja. Dari proses dialog inilah kemudian muncul model akomodasi budaya kritis, yaitu suatu pendekatan yang menerima unsur budaya Toraja yang tidak bertentangan dengan inti iman Kristen, tetapi pada saat yang sama mengkritisi aspek yang mengandung unsur pemujaan roh atau magis.

Proses investasi ini menunjukkan adanya ketegangan kreatif antara tradisi dan iman. Ketegangan ini bukan dihancurkan, tetapi justru dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman masyarakat terhadap identitas mereka sendiri. Dalam perspektif sosiologi agama, dinamika seperti ini merupakan ciri khas masyarakat yang sedang mengalami transformasi identitas keagamaan. Terdapat proses tarik-menarik antara mempertahankan warisan leluhur dan menerima ideologi keagamaan baru, namun hasil akhirnya adalah terciptanya bentuk identitas yang lebih matang, dialogis, dan adaptif.

Pada akhirnya, dinamika konflik dan kegagalan ini menghasilkan pola koeksistensi yang harmonis antara budaya Toraja dan iman Kristen. Masyarakat di Lembang Benteng Mamullu mampu melihat bahwa menjadi Kristen tidak berarti kehilangan jati diri sebagai orang Toraja; sebaliknya, iman Kristen justru memberikan kerangka spiritual baru untuk menafsirkan ulang tradisi leluhur mereka. Dengan demikian, perkembangan ini menunjukkan bahwa transformasi identitas spiritual Toraja adalah proses sejarah yang kompleks namun konstruktif, membentuk identitas religius yang khas, kontekstual, dan terus berkembang dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi identitas spiritual masyarakat Toraja di Lembang Benteng Mamullu merupakan proses historis panjang yang bergerak dinamis melalui dialektika antara Aluk Todolo sebagai warisan leluhur dan agama Kristen sebagai keyakinan baru sejak awal abad ke-20; identitas religius mereka tidak statis maupun sekadar peralihan tunggal, melainkan terbentuk lewat negosiasi makna, reinterpretasi simbol, perjumpaan budaya-teologis, serta konstruksi memori kolektif lintas generasi, sehingga kategori “Toraja-Kristen” menjadi identitas hybrid yang memuat jejak sejarah, pengalaman iman, dan adaptasi sosial budaya; penelitian ini juga menegaskan bahwa Aluk Todolo tidak hilang meski masyarakat mayoritas Kristen, sebab ia bergeser menjadi simbol identitas budaya dan fondasi moral yang bertahan

dalam ritus adat, konsep kehormatan, dan struktur kekerabatan, bukan karena alasan teologis tetapi karena nilai simboliknya yang mendalam; transformasi tersebut selaras dengan teori antropologi agama yang menjelaskan bahwa tradisi leluhur jarang benar-benar lenyap ketika agama global masuk, melainkan mengalami reframing dan refunctionalization, sebagaimana tampak dalam cara tokoh adat dan jemaat Kristen memandang Aluk Todolo sebagai adat yang dihormati tanpa mengorbankan iman kepada Kristus; temuan lain memperlihatkan bahwa Rambu Solo' menjadi ruang dialektika paling nyata antara iman Kristen dan Aluk Todolo, di mana ritus yang dahulu berbasis kosmologi leluhur kini direinterpretasi sebagai ritus adat tanpa meninggalkan aspek sosial budaya, sementara makna keselamatannya dipahami melalui teologi Kristen, menunjukkan adanya dekonstruksi dan rekonstruksi makna yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman; selain itu, generasi muda mengalami pemaknaan berbeda dari generasi tua, memandang Aluk Todolo sebagai identitas budaya sementara iman Kristen menjadi sumber doktrin dan keselamatan, tetapi tetap mempertahankan ritus Toraja sebagai etika sosial, sehingga identitas spiritual yang terbentuk bersifat berlapis dan tidak homogen; penelitian ini juga menyoroti bahwa transformasi identitas tidak terjadi tanpa konflik, sebab pada awal misi Kristen muncul ketegangan antara adat dan gereja, yang kemudian berkembang menjadi dialog dan akomodasi budaya melalui strategi kontekstualisasi, menghasilkan ketegangan kreatif antara iman dan adat yang justru melahirkan bentuk identitas baru yang lebih adaptif; keseluruhan proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas spiritual Toraja bukan sekadar kombinasi dua sistem, tetapi hasil dialog kreatif antara nilai Aluk Todolo dan ajaran Kristen yang mencakup dimensi keagamaan, budaya, historis, dan etis-komunal; pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi identitas spiritual Toraja adalah proses historiografis yang bekerja pada tingkat narasi, ritus, dan pengalaman hidup, di mana masyarakat menata ulang warisan leluhur dalam terang Injil dan merespons modernitas melalui adaptasi budaya yang kreatif, sehingga identitas Toraja-Kristen yang lahir bukan tanda kelemahan iman, melainkan kekuatan budaya yang memadukan ketahanan memori, daya lenting tradisi, dan kreativitas teologis dalam membangun kehidupan bermakna di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. M. (2003). The politics of heritage in Tana Toraja, Indonesia: Interplaying the local and the global. *Indonesia and the Malay World*, 31(89), 91–107.
- Baan, A., Girik Allo, M. D., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2), e08925.
- Gayatri, E. (2018). Christian Torajan Youth in Perceiving Aluk To Dolo. *Al-Albab*, 7(1), 91.
- Girik Allo, M. D., La'biran, R., Sudarsi, E. T., Taula'bi, N., & Basongan, W. (2024). The Intricate Tapestry of Toraja Spirituality: An Exploration of Animism, Ancestor Veneration, and Symbolic Rituals. *International Journal of Religion*, 5(9), 37–45.

- Maćkowiak, A. M. (2024). Christian and Indigenous: Multiple “Religions” in Contemporary Toraja Funerals. *Religions*, 15(9), 1112.
- Maulana, A. M. R., Karomi, K., & Ahyadi, N. A. R. A. (2023). CHRISTIAN FUNERAL RITES AND RAMBU SOLO’ IN TANA TORAJA. *Harmoni*, 22(2), 287–308.
- Wikandatu, E. E., Rahmawati, A., Trisha Andira, W., & Purwanta, H. (2022). THE RAMBU SOLO RITES AS A COLLECTIVE REPRESENTATION OF THE ALUK TODOLO RELIGION IN TORAJA, SOUTH SULAWESI. *International Journal of Education and Social Science Research*, 05(05), 368–381.